

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)**

##### **1. Definisi *Problem Based Learning* (PBL)**

*Problem Based Learning* dikembangkan pertama kali oleh Howard Barrows sekitar tahun 1970-an dalam pembelajaran ilmu medis di McMaster University Canada. Model pembelajaran ini menyajikan suatu masalah yang nyata bagi siswa sebagai awal pembelajaran kemudian diselesaikan melalui penyelidikan dan diterapkan dengan menggunakan pendekatan pemecahan masalah.

Menurut Boud dan Feletti dalam Rusman (2013. hlm. 230) mengemukakan, bahwa Pembelajaran Berbasis Masalah adalah inovasi yang paling signifikan dalam pendidikan. Magteson mengemukakan PBM membantu untuk meningkatkan perkembangan keterampilan belajar sepanjang hayat dalam pola pikir yang terbuka, reflektif, kritis, dan belajar aktif. PBM memfasilitasi keberhasilan memecahkan masalah, komunikasi, kerja kelompok dan keterampilan interpersonal dengan lebih baik dibanding pendekatan yang lain.

Menurut Bern dan Ericson dalam Kokom (2013. hlm. 59) menegaskan, bahwa pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan siswa dalam memecahkan masalah dengan mengintegrasikan berbagai konsep dan keterampilan dari berbagai disiplin ilmu. Strategi ini meliputi mengumpulkan dan menyatukan informasi dan mempresentasikan penemuan.

Dari kedua definisi tersebut, terlihat bahwa materi pembelajaran terutama bercirikan adanya suatu masalah. Dalam proses PBL, sebelum pembelajaran dimulai, siswa disuguhkan dengan permasalahan-permasalahan. Masalah yang disajikan adalah masalah-masalah yang memiliki konteks dengan dunia nyata, semakin dekat dengan dunia nyata, akan semakin baik pengaruhnya pada peningkatan

kecakapan siswa. Dari masalah yang disajikan, siswa bekerjasama secara berkelompok, dan mencoba memecahkannya dengan pengetahuan yang dimiliki, serta sekaligus mencari informasi-informasi baru yang relevan untuk solusinya. Tugas guru hanya menjadi fasilitator yang mengarahkan siswa dalam mencari dan menemukan solusi yang diperlukan, dan juga sekaligus menentukan kriteria pencapaian proses pembelajaran.

### 1) Karakteristik *Problem Based Learning* (PBL)

- a) Belajar di mulai dengan suatu permasalahan
- b) Memastikan bahwa permasalahan yang diberikan berkaitan dengan dunia nyata
- c) Mengorganisasikan pelajaran seputar permasalahan, bukan di seputar disiplin ilmu
- d) Memberikan tanggung jawab sepenuhnya kepada pembelajaran dalam mengalami secara langsung proses belajar mereka sendiri
- e) Menggunakan kelompok kecil, dan
- f) Menuntut pembelajaran untuk mendemonstrasikan apa yang telah mereka pelajari dalam bentuk produk atau kinerja (*performance*).

### 2) Langkah-langkah Penerapan *Problem based Learning* (PBL)

Langkah yang lebih praktis dalam PBL dirumuskan oleh Nurhadi, dkk (2004:60) yang terdiri dari 5 tahapan utama seperti yang disajikan dalam tabel berikut :

**Tabel 2.1 Tahapan-Tahapan Model PBL**

**Sumber : Nurhadi, dkk (2004:60)**

FASE-FASE	PERILAKU GURU
<b>Tahap 1</b> Orientasi siswa kepada masalah.	Menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yg dibutuhkan. Memotivasi siswa untuk terlibat aktif dalam pemecahan masalah yang dipilih.
<b>Tahap 2</b> Mengorganisasikan siswa	Membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.

FASE-FASE	PERILAKU GURU
<b>Tahap 3</b> Membimbing penyelidikan individu dan kelompok.	Mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
<b>Tahap 4</b> Mengembangkan dan menyajikan hasil karya.	Membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, model dan berbagi tugas dengan teman.
<b>Tahap 5</b> Menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.	Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari /meminta kelompok presentasi hasil kerja.

### **Tahap 1: Mengorientasikan Siswa pada Masalah**

Pembelajaran dimulai dengan menjelaskan tujuan pembelajaran dan aktivitas-aktivitas yang akan dilakukan. Dalam penggunaan PBL, tahapan ini sangat penting dimana guru harus menjelaskan dengan rinci apa yang harus dilakukan oleh siswa. serta dijelaskan bagaimana guru akan mengevaluasi proses pembelajaran. Ada empat hal yang perlu dilakukan dalam proses ini, yaitu sebagai berikut.

- 1) Tujuan utama pengajaran tidak untuk mempelajari sejumlah besar informasi baru, tetapi lebih kepada belajar bagaimana menyelidiki masalah-masalah penting dan bagaimana menjadi siswa yang mandiri.
- 2) Permasalahan dan pertanyaan yang diselidiki tidak mempunyai jawaban mutlak “benar“, sebuah masalah yang rumit atau kompleks mempunyai banyak penyelesaian dan seringkali bertentangan.
- 3) Selama tahap penyelidikan, siswa didorong untuk mengajukan pertanyaan dan mencari informasi.
- 4) Selama tahap analisis dan penjelasan, siswa akan didorong untuk menyatakan ide-idenya secara terbuka dan penuh kebebasan.

### **Tahap 2: Mengorganisasikan Siswa untuk Belajar**

Di samping mengembangkan keterampilan memecahkan masalah, pembelajaran PBL juga mendorong siswa belajar berkolaborasi. Pemecahan suatu masalah sangat membutuhkan

kerjasama dan *sharing* antar anggota. Oleh sebab itu, guru dapat memulai kegiatan pembelajaran dengan membentuk kelompok-kelompok siswa dimana masing-masing kelompok akan memilih dan memecahkan masalah yang berbeda.

### **Tahap 3: Membantu Penyelidikan Mandiri dan Kelompok**

Penyelidikan adalah inti dari PBL. Meskipun setiap situasi permasalahan memerlukan teknik penyelidikan yang berbeda, namun pada umumnya tentu melibatkan karakter yang identik, yakni pengumpulan data dan eksperimen, berhipotesis dan penjelasan, dan memberikan pemecahan. Pengumpulan data dan eksperimentasi merupakan aspek yang sangat penting. Pada tahap ini, guru harus mendorong siswa untuk mengumpulkan data dan melaksanakan eksperimen (mental maupun aktual) sampai mereka betul-betul memahami dimensi situasi permasalahan. Tujuannya adalah agar peserta didik mengumpulkan cukup informasi untuk menciptakan dan membangun ide mereka sendiri.

### **Tahap 4: Mengembangkan dan Menyajikan Artefak (Hasil Karya) dan Mempamerkannya**

Tahap penyelidikan diikuti dengan menciptakan artefak (hasil karya) dan pameran. Artefak lebih dari sekedar laporan tertulis, namun bisa suatu video tape (menunjukkan situasi masalah dan pemecahan yang diusulkan), model (perwujudan secara fisik dari situasi masalah dan pemecahannya), program komputer, dan sajian multimedia. Tentunya kecanggihan artefak sangat dipengaruhi tingkat berpikir siswa. Langkah selanjutnya adalah mempamerkan hasil karyanya dan guru berperan sebagai organisator pameran. Akan lebih baik jika dalam pameran ini melibatkan siswa lainnya, guru-guru, orang tua, dan lainnya yang dapat menjadi “penilai” atau memberikan umpan balik.

### **Tahap 5: Analisis dan Evaluasi Proses Pemecahan Masalah**

Fase ini dimaksudkan untuk membantu siswa menganalisis dan mengevaluasi proses mereka sendiri dan keterampilan penyelidikan dan intelektual yang mereka gunakan. Selama fase ini guru meminta

siswa untuk merekonstruksi pemikiran dan aktivitas yang telah dilakukan selama proses kegiatan belajarnya.

Menurut Miftahul Huda (2014. hlm. 272) sintak operasional PBL bisa mencakup antara lain sebagai berikut:

- a) Siswa disajikan suatu masalah
- b) Siswa mendiskusikan masalah dalam tutorial PBL dalam sebuah kelompok kecil. Mereka membrainstorming gagasan-gagasannya dengan berpijak pada pengetahuan sebelumnya. Kemudian, mereka mengidentifikasi apa yang mereka butuhkan untuk menyelesaikan masalah serta apa yang mereka tidak ketahui. Mereka menelaah masalah tersebut. Mereka juga mendesain suatu rencana tindakan untuk menggarap masalah.
- c) Siswa terlibat dalam studi independen untuk menyelesaikan masalah di luar bimbingan guru. Hal ini bisa mencakup: perpustakaan, database, website, masyarakat dan observasi.
- d) Siswa kembali pada tutorial PBL, lalu saling sharing informasi, melalui peer teaching atau cooperative learning atas masalah tertentu
- e) Siswa menyajikan solusi atas masalah
- f) Siswa mereview apa yang mereka pelajari selama proses pengerjaan selama ini. Semua yang berpartisipasi dalam proses tersebut terlibat dalam review pribadi, review berpasangan, dan review berdasarkan bimbingan guru, sekaligus melakukan refleksi atas kontribusinya terhadap proses tersebut.

Menurut Forgarty (1997. hlm. 3) Pembelajaran berbasis masalah dimulai dengan masalah yang tidak terstruktur sesuatu yang kacau. Dari kekacauan ini siswa menggunakan berbagai kecerdasannya melalui diskusi dan penelitian untuk menentukan isu nyata yang ada. Langkah-langkah yang akan dilalui oleh siswa dalam sebuah proses pembelajaran berbasis masalah adalah: (1) menemukan masalah; (2) mendefinisikan masalah; (3) mengumpulkan fakta dengan menggunakan KND; (4) pembuatan hipotesis; (5) penelitian; (6) rephrasing masalah; (7) menyuguhkan alternatif; dan (8) mengusulkan solusi.

Berdasarkan beberapa uraian di atas mengenai langkah-langkah pembelajaran berbasis masalah, dapat saya simpulkan bahwa dalam langkah-langkah pembelajarannya berorientasi siswa pada masalah,

mengumpulkan fakta, membuat hipotesis, menganalisis, mengevaluasi proses pemecahan masalah. Dimana lingkungan belajar yang harus disiapkan dalam model pembelajaran ini menekankan pada peran aktif siswa.

**3) Kelebihan *problem based learning* (PBL) dibandingkan dengan model pengajaran yang lain yaitu:**

- a) Mendorong kerjasama dalam menajikan tugas.
- b) Mendorong siswa melakukan pengamatan dan dialog dengan orang lain.
- c) Melibatkan siswa dalam penyelidikan pilihan sendiri.
- d) Membantu siswa menjadi pembelajaran yang mandiri

**4) Kekurangan *problem based learning* (PBL) dibandingkan dengan model pengajaran yang lain yaitu:**

- a) Kondisi kebanyakan sekolah yang tidak kondusif untuk pendekatan PBL. Tidak semua sekolah memiliki sarana prasarana yang di perlukan oleh pengajaran PBL seperti pasilitas laboraturium yang belum memadai untuk kelengkapan pelaksanaan PBL.
- b) Pelaksanaan PBL memerlukan waktu yang cukup lama 40-50 menit untuk satu jam pembelajaran sekolah tidak mencukupi standar waktu pelaksanaan PBL yang melibatkan aktivitas siswa. Model PBL tidak mencakup semua informasi atau pengetahuan.

## **2. Hasil Belajar**

### **a. Definisi Hasil Belajar**

Menurut Suprijono (2011. hlm. 5) mengatakan bahwa hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Merujuk pemikiran Gagne dalam Suprijono (2011. hlm. 5), bahwa hasil belajar berupa:

- a) Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis.

Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi simbol, pemecahan masalah maupun penerapan aturan.

- b) Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengategorisasi, kemampuan analitis-sintesis, fakta-konsep dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas.
- c) Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.
- d) Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
- e) Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.

Snelbeker dalam Rusmono (2012. hlm. 8) mengatakan bahwa perubahan atau kemampuan baru yang diperoleh siswa setelah melakukan perbuatan belajar adalah merupakan hasil belajar, karena belajar pada dasarnya adalah perilaku seseorang berubah akibat dari pengalaman. Sedangkan menurut Bloom dalam Rusmono (2012. hlm. 8), hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku yang meliputi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan suatu kemampuan yang diperoleh siswa setelah mengikuti perbuatan belajar dan ditunjukkan dari interaksi tindak belajar dan biasanya ditunjukkan dengan tes.

#### **a) Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Menurut Sudjana (1989. hlm. 39) menyatakan bahwa pada dasarnya, hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor yaitu, faktor dari dalam diri siswa dan faktor dari luar diri siswa.

##### **b) Faktor Intern**

Faktor intern adalah faktor yang ada di dalam diri siswa sendiri. Faktor tersebut yaitu keadaan fisiologis atau jasmani siswa dan faktor psikologis.

1) Faktor Fisiologis

Faktor fisiologis adalah faktor jasmani bawaan yang ada pada diri siswa yang berkaitan dengan kondisi kesehatan dan fisik siswa. Keadaan jasmani yang kurang baik pada siswa misalnya kesehatan yang menurun, gangguan genetik pada bagian tubuh tertentu dan sebagainya akan mempengaruhi proses belajar siswa dan hasil belajarnya dibandingkan dengan siswa yang mempunyai kondisi fisiologis yang baik.

2) Faktor Psikologis

Faktor-faktor psikologis diantaranya adalah keadaan psikologis yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Beberapa faktor psikologis tersebut adalah kecerdasan siswa, minat, motivasi, sikap, bakat, dan percaya diri.

a) Kecerdasan siswa

Kecerdasan adalah istilah yang digunakan untuk menjelaskan sifat pikiran, yang mencakup sejumlah kemampuan. Menurut H. Garner kecerdasan yang ada di dalam diri siswa terbagi menjadi kecerdasan linguistik, spasial, matematik, kinestetik dan jasmani, musikal, interpersonal dan kecerdasan naturalis.

Kecerdasan adalah faktor pertama yang penting dalam faktor psikologis yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Di mana jika seorang siswa mempunyai kecerdasan atau intelligent yang tinggi maka hasil belajar pun akan tinggi. Begitu juga sebaliknya, kecerdasan siswa yang kurang akan mempengaruhi hasil belajar yang rendah.

b) Minat

Minat adalah suatu kecenderungan seseorang untuk tertarik terhadap suatu hal. Menurut Reber (Syah, 2003) minat bukanlah istilah yang populer dalam psikologi disebabkan ketergantungannya terhadap berbagai faktor internal lainnya, seperti pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi, dan kebutuhan. Dalam hal ini minat adalah faktor penting selanjutnya yang mempengaruhi hasil belajar siswa dimana jika minat siswa tinggi untuk belajar, maka hasil belajar pun akan tinggi, begitu juga sebaliknya, minat belajar yang rendah dan tidak bersemangat akan menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa.

c) Motivasi

Menurut Slavin (1994) motivasi adalah pengaruh kebutuhan-kebutuhan dan keinginan terhadap intensitas dan arah perilaku seseorang. Motivasi adalah proses yang ada di dalam diri seseorang yang mendorong ia untuk melakukan sesuatu. Dalam hal ini, motivasi dibagi dua yaitu menjadi motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi



intrinsik adalah faktor yang ada di dalam diri siswa sendiri untuk mendorong melakukan sesuatu, seperti rasa ingin tahu, adanya keinginan untuk bisa maju, adanya keinginan untuk pintar, dan sebagainya. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah faktor yang ada di luar diri siswa yang dapat mendorong untuk melakukan sesuatu, seperti pujian, kasih sayang guru, orang tua, dan sebagainya.

Motivasi penting dalam menentukan hasil belajar siswa, karena siswa yang mempunyai motivasi tinggi akan bersemangat dalam melakukan proses belajar dengan seksama sehingga mendapatkan hasil belajar yang tinggi, akan tetapi sebaliknya, jika motivasi untuk belajar pada siswa tidak ada, maka hasil belajar akan menjadi rendah.

d) Sikap

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk meraksi atau merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap objek, orang, peristiwa dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif (Syah, 2003). Dari pengertian tersebut, sikap dalam sebuah pembelajaran adalah faktor yang harus ada dalam diri setiap siswa dimana setiap siswa memiliki respon yang berbeda terhadap proses belajar.

e) Bakat

Faktor lain yang ada dalam diri siswa mempengaruhi hasil belajar adalah bakat. Bakat adalah suatu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang. Menurut Slavin (1994) bakat adalah kemampuan umum yang dimiliki seorang siswa untuk belajar. Pada dasarnya setiap siswa memiliki bakat untuk dapat mencapai prestasi yang baik dalam belajar. Bakat merupakan modal siswa dalam melakukan sesuatu sesuai dengan kemampuan dan potensi yang dimilikinya.

f) Percaya diri

Percaya diri adalah suatu hal yang ada di dalam diri seseorang untuk dapat melakukan apa yang dia kehendaki dengan baik. Percaya diri yang ada dalam diri siswa akan membantunya dalam proses belajar, dimana ia dapat menggunakannya untuk mencari rasa ingin tahu, bersosialisasi dengan siswa yang lain, bertanya, dan mengungkapkan gagasan atau ide yang dimiliki.

b. Faktor Ekstern

Faktor yang ada di luar diri siswa yang mempengaruhi hasil belajar yaitu kondisi keluarga, sekolah, dan masyarakat yang dapat memberikan pengaruh terhadap individu dalam belajar.

1) Faktor yang berasal dari orang tua

Faktor yang berasal dari orang tua ini utamanya adalah sebagai cara mendidik orang tua terhadap anaknya.

Dalam kaitan dengan hal ini, Tim Penyusun Buku Sekolah Pendidikan Guru Jawa Timur (1989: 8) menyebutkan, “Di dalam pergaulan di lingkungan keluarga hendaknya berubah menjadi situasi pendidikan, yaitu bila orang tua memperhatikan anak, misalnya anak ditegur dan diberi pujian.”.

2) Faktor yang berasal dari sekolah

Faktor yang berasal dari sekolah, dapat berasal dari guru, mata pelajaran yang ditempuh, dan metode yang diterapkan. Faktor guru banyak menjadi penyebab kegagalan belajar anak, yaitu menyangkut kepribadian guru, kemampuan mengajarnya. Sistem belajar yang kondusif, atau penyajian pembelajaran yang diberikan oleh guru. Jika pembelajaran disajikan dengan baik dan menarik bagi siswa, maka siswa akan lebih optimal dalam melaksanakan dan menerima proses belajar.

3) Faktor yang berasal dari masyarakat

Anak tidak lepas dari kehidupan masyarakat. Faktor masyarakat bahkan sangat kuat pengaruhnya terhadap pendidikan anak. Pengaruh masyarakat bahkan sulit dikendalikan. Mendukung atau tidak mendukung perkembangan anak, masyarakat juga ikut mempengaruhi.

Selanjutnya, hasil belajar ditandai dengan adanya perubahan perilaku dalam proses belajar yang terjadi akibat dari interaksi dengan lingkungan. Interaksi biasanya berlangsung secara sengaja. Dengan demikian, belajar dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan dalam diri individu. Sebaliknya apabila tidak terjadi perubahan dalam diri individu maka belajar tidak dikatakan berhasil.

Dengan demikian hasil belajar adalah sesuatu yang dicapai atau diperoleh siswa berkat adanya usaha atau pikiran yang mana hal tersebut dinyatakan dalam bentuk penguasaan, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan sehingga nampak pada diri individu dalam penggunaan penilaian terhadap sikap, pengetahuan dan kecakapan dasar dan penilaian secara kuantitatif.

**a) Faktor Penghambat Hasil Belajar**

Keadaan keluarga sangat mempengaruhi prestasi belajar anak karena dipengaruhi oleh beberapa faktor dari keluarga yang dapat

menimbulkan perbedaan individu seperti kultur keluarga, pendidikan orangtua, hubungan antara orangtua, sikap keluarga, terhadap masalah sosial dan realita kehidupan. Faktor kelelahan yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa antara lain dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Di lain pihak Slameto (2003. hlm. 63), bahwa keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain terpenuhi kebutuhan pokoknya, misalnya makanan, pakaian, perlindungan kesehatan, dan lain-lain, juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis menulis, dan sebagainya. Dengan demikian maka keadaan keluarga dapat mempengaruhi prestasi belajar anak sehingga faktor inilah yang memberikan pengalaman kepada anak untuk dapat menimbulkan prestasi, minat, sikap, dan pemahamannya sehingga proses belajar yang dicapai oleh anak itu dapat dipengaruhi oleh orangtua yang tidak berpendidikan atau kurang ilmu pengetahuan.

**b) Upaya Meningkatkan Hasil Belajar**

Faktor guru dan cara mengajarnya merupakan faktor penting, bagaimana sikap dan kepribadian guru, tinggi rendahnya pengetahuan yang dimiliki oleh guru, dan bagaimana cara guru itu mengajarkan pengetahuan itu kepada anak-anak didiknya turut menentukan hasil belajar yang akan dicapai oleh siswa (Purwanto 2004. hlm. 104), sedangkan menurut Slameto (2003. hlm. 73) teman bergaul yang baik akan berpengaruh baik terhadap diri siswa, begitu juga sebaliknya, teman bergaul yang jelek pasti mempengaruhi sifat buruknya juga, maka perlu diusahakan agar siswa memiliki teman bergaul yang baik-baik dan pembinaan pergaulan yang baik serta pengawasan dari orangtua dan pendidikan harus bijaksana. Di lain pihak Roestiyah (2001. hlm. 23), tingkat pendidikan atau kebiasaan di dalam keluarga mempengaruhi sikap anak dalam belajar. Dengan demikian maka

perlu kepada anak ditanamkan kebiasaan-kebiasaan baik, agar mendorong tercapainya hasil belajar yang optimal.

### **3. Percaya Diri**

#### **a. Definisi Percaya Diri**

Salah satu cara untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, yaitu dengan menggunakan metode pembelajaran yang menarik dan dapat membangkitkan minat peserta didik untuk belajar. Di sinilah seorang guru diuntut untuk kreatif dalam menyajikan kegiatan pembelajaran.

Menurut Surya (2007, hlm. 56) yang menyatakan bahwa :

Rasa percaya diri merupakan sikap mental optimisme dari kesanggupan anak terhadap kemampuan diri untuk menyelesaikan segala sesuatu dan kemampuan diri untuk melakukan penyesuaian diri pada situasi yang dihadapi.

Sedangkan menurut Hakim (2005, hlm. 6) menyatakan bahwa :

Rasa percaya diri adalah suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan didalam hidupnya.

Menurut Afiatun Nisa (2012, hlm. 149) indikator percaya diri terdiri dari:

Percaya diri bersosialisasi dengan siswa lain, percaya diri menetralkan ketegangan yang muncul dalam berbagai situasi seperti bersikap tenang dan tidak cemas, percaya diri dengan bersikap aktif dalam diskusi, percaya diri dengan bersikap tidak bergantung pada orang lain saat mengerjakan tugas individu, kecakapan menyampaikan pendapat dengan suara jelas

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa percaya diri merupakan sikap mental optimisme dari kesanggupan anak terhadap kemampuan diri untuk menyelesaikan segala sesuatu dan kemampuan diri untuk melakukan penyesuaian diri pada situasi yang di hadapi. Percaya diri merupakan keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang di milikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan didalam hidupnya

## b. Ciri-ciri Percaya Diri

Kepercayaan diri melekat pada diri individu dan terbentuk oleh keadaan sekitar, kepercayaan diri terbentuk dari proses pembelajaran bagaimana merespon interaksi dengan lingkungannya.

Percaya diri memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

Menurut Hakim (2005, hlm. 5), ciri-ciri percaya diri yaitu :

- 1) Selalu bersikap tenang di dalam mengerjakan segala sesuatu.
- 2) Mempunyai potensi dan kemampuan yang memadai.
- 3) Mampu menetralisasi ketegangan yang muncul didalam berbagai situasi
- 4) Mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi di berbagaisituasi
- 5) Memiliki kondisi mental dan fisik yang cukup menunjang penampilannya
- 6) Memiliki kecerdasan yang cukup
- 7) Memiliki tingkat pendidikan formal yang cukup
- 8) Memiliki keahlian atau ketrampilan lain yang menunjang kehidupannya, misalnya ketrampilan berbahasa asing
- 9) Memiliki kemampuan bersosialisasi
- 10) Memiliki latar belakang pendidikan yang baik
- 11) Memiliki pengalaman hidup yang menempa mentalnya menjadi kuat dan tahan didalam menghadapi berbagai cobaan hidup.
- 12) Selalu bereaksi positif di dalam menghadapi berbagai masalah, misalnya didalam menghadapi berbagai masalah, misalnya dengan tetap tegar, sabar dan tabah dalam menghadapi persoalan hidup. Dengan sikap ini, adanya masalah hidup yang berat justru semakin memperkuat rasa percaya diri seseorang.

Dari uraian di atas dapat di simpulkan bahwa rasa percaya diri memiliki ciriciri sebagai berikut :

- 1) Selalu bersikap tenang di dalam mengerjakan segala sesuatu
- 2) Memiliki kondisi mental dan fisik yang cukup menunjang penampilannya
- 3) Memiliki kecerdasan yang cukup
- 4) Percaya akan kemampuan atau kompetensi diri, hingga tidak membutuhkan pujian, pengakuan, penerimaan ataupun hormat dari orang lain
- 5) Berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain, berani menjadi diri sendiri.
- 6) Punya pengendalian diri yang baik (tidak moody dan emosi stabil).
- 7) Memiliki *internal locus of control*

- 8) Mempunyai cara pandang yang positif terhadap diri sendiri
- 9) Memiliki harapan yang realistis terhadap diri sendiri

### c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Rasa Percaya Diri

Rasa percaya diri tidak terbentuk dengan sendirinya tetapi terbentuk oleh keadaan lingkungan dan proses pembelajaran yang membentuk rasa percaya diri. Beberapa faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri diantaranya sebagai berikut.

Hakim (2005, hlm. 122), menjelaskan faktor-faktor pembangun kepercayaan diri dalam diri seseorang yaitu :

- 1) Pendidikan keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama yang sangat menentukan baik-buruknya kepribadian seseorang, pola-pola pendidikan keluarga akan menjadi latar belakang timbulnya rasa percaya diri
- 2) Pendidikan sekolah dapat dikatakan sebagai lingkungan yang paling berperan untuk mengembangkan kepercayaan diri setelah pendidikan keluarga, karena sekolah memegang peran sosialisasi melalui berbagai macam kegiatan
- 3) Pendidikan nonformal memiliki peran mengembangkan bakat/kemampuan yang dimiliki seseorang. Rasa percaya diri akan lebih mantap jika individu memiliki suatu keterampilan tertentu yang bisa didapatkan melalui kegiatan pendidikan nonformal.

Jadi faktor yang dapat mempengaruhi rasa percaya diri berawal dari keluarga dan pendidikan keluarga. Keluarga berperan penting dalam membentuk karakter seseorang. Pendidikan keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama yang sangat menentukan baik-buruknya kepribadian seseorang, pola-pola pendidikan keluarga akan menjadi latar belakang timbulnya rasa percaya diri. Dari keluarga berlanjut pada pendidikan sekolah dapat dikatakan sebagai lingkungan yang berperan untuk mengembangkan kepercayaan diri setelah pendidikan keluarga, karena sekolah memegang peran sosialisasi melalui berbagai macam kegiatan. Kemudian pendidikan nonformal memiliki peran mengembangkan bakat/kemampuan yang dimiliki seseorang. Rasa percaya diri akan lebih mantap jika individu memiliki suatu keterampilan tertentu yang bisa didapatkan melalui kegiatan pendidikan nonformal.

#### **4. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum 2013**

##### **a. Pengertian RPP**

Dalam Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 dinyatakan bahwa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah sebuah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). Setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. RPP disusun berdasarkan KD atau subtema yang dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih.

RPP dirumuskan dalam tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, serta penilaian hasil belajar. Sejalan dengan itu, manfaat adanya RPP adalah supaya pembelajaran yang terjadi di dalam kelas dapat mencapai hasil yang maksimal.

##### **b. Prinsip-prinsip Pengembangan RPP**

Dalam menyusun RPP hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut :

- 1) Perbedaan individual peserta didik antara lain kemampuan awal, tingkat intelektual, bakat, potensi, minat, motivasi belajar, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan lingkungan peserta didik.
- 2) Partisipasi aktif peserta didik
- 3) Berpusat pada peserta didik untuk mendorong semangat belajar, motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, inovasi dan kemandirian.

- 4) Pengembangan budaya membaca dan menulis yang dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.
- 5) Pemberian umpan balik dan tindak lanjut RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi.
- 6) Penekanan pada keterkaitan dan keterpaduan antara KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar.
- 7) Mengakomodasi pembelajaran tematik, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.
- 8) Penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

### **c. Langkah-langkah Pengembangan RPP**

Adapun langkah – langkah dalam pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran adalah sebagai berikut :

#### 1) Mengkaji Silabus

Secara umum, untuk setiap materi pokok pada setiap silabus terdapat 4 Kompetensi Dasar sesuai dengan aspek Kompetensi Inti (sikap kepada Tuhan, sikap diri dan terhadap lingkungan, pengetahuan, dan keterampilan). Kegiatan pengkajian diperinci dalam RPP, dalam bentuk langkah-langkah yang dilakukan guru dalam pembelajaran yang membuat peserta didik aktif belajar.

#### 2) Mengidentifikasi Materi Pembelajaran

Mengidentifikasi materi pembelajaran yang menunjang pencapaian Kompetensi Dasar dengan mempertimbangkan :

- (a) Potensi peserta didik
- (b) Relevansi dengan karakteristik daerah



- (c) Tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spiritual peserta didik
  - (d) Kebermanfaatan bagi peserta didik
  - (e) Struktur keilmuan
  - (f) Aktualitas, kedalaman, dan keluasan materi pembelajaran
  - (g) Relevansi dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan lingkungan
  - (h) Alokasi waktu
- 3) Menentukan Tujuan
- Tujuan mengacu pada indikator, paling tidak mengandung dua aspek : *audience* (peserta didik), dan *behavior* (aspek kemampuan).
- 4) Mengembangkan Kegiatan Pembelajaran
- Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar peserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi dasar.

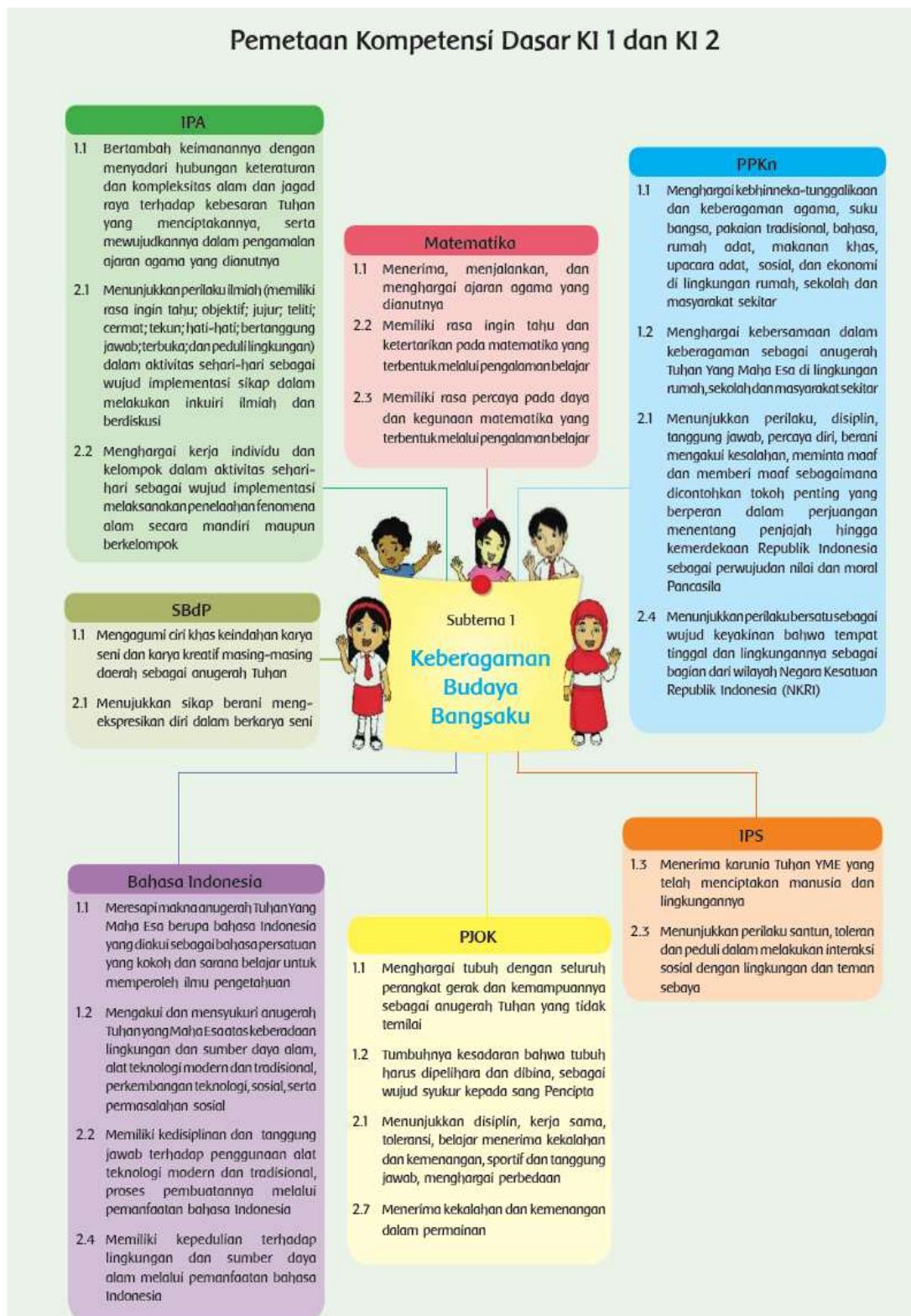
## **5. Bahan yang Dibutuhkan sesuai Tuntutan Kompetensi Dasar (KD)**

### **Tiap Pelajaran.**

#### **Peta Tuntutan Pembelajaran Tematik Tema Indahnya Kebersamaan Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku**

##### **1) Pemetaan Kompetensi Dasar (KD)**

Pemetaan kompetensi dasar (KD) pada tema 1 Indahnya Kebersamaan Subtema 1 Keberagaman Budaya Bangsaku, serta ruang lingkup pembelajaran dihalaman berikutnya.



**Gambar 2.1 Pemetaan Kompetensi Dasar Subtema 1**

**Sumber : Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013**



**Gambar 2.2 Pemetaan Kompetensi Dasar Subtema 1**

**Sumber : Buku Guru Tematik Terpadu Kurikulum 2013**

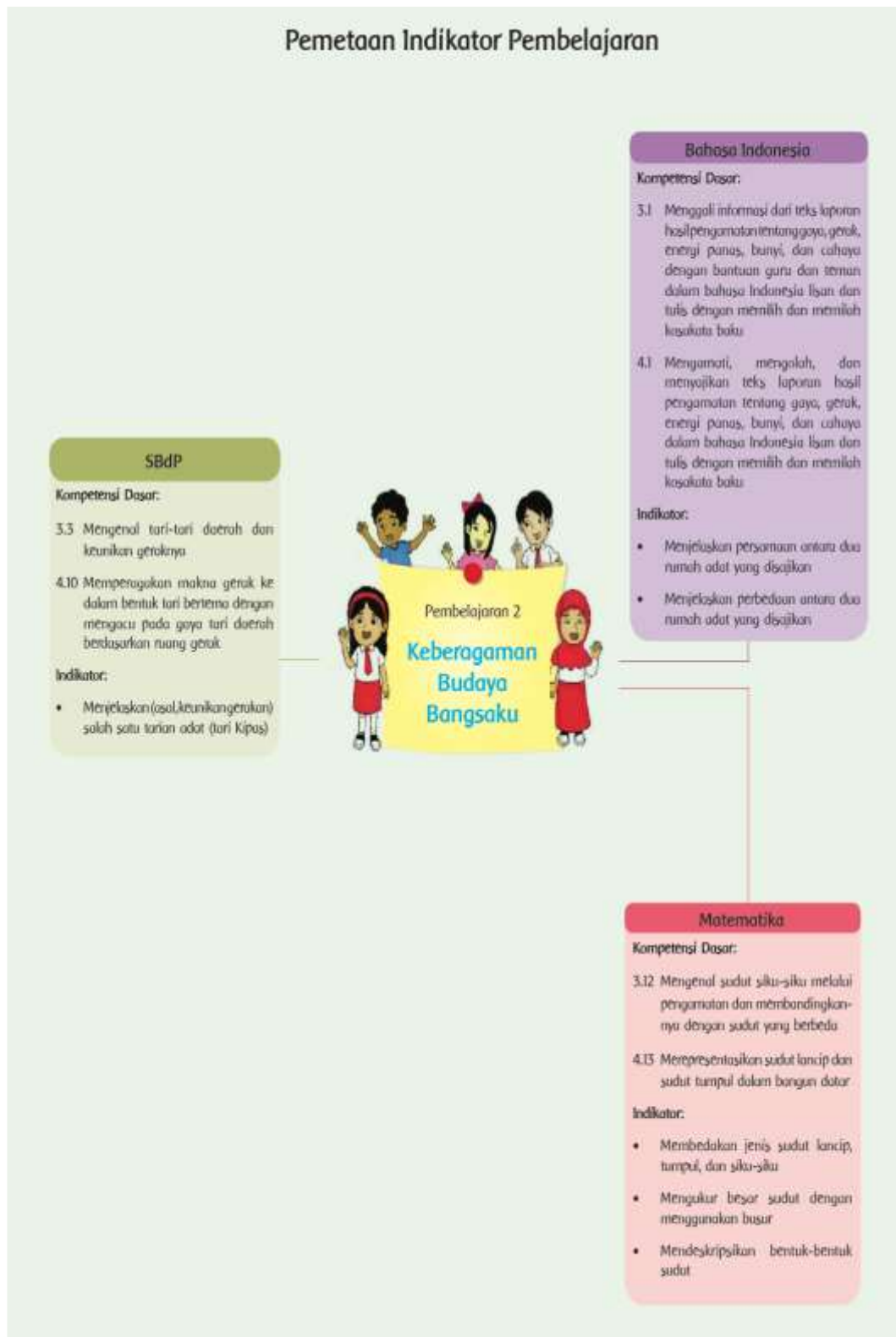
## 2) Kebutuhan Berdasarkan Tuntutan Indikator

Pemetaan indikator pada tema 1 Indahya Kebersamaan Subtema Keberagaman Budaya Bangsa, serta pembelajaran 1 adalah sebagai berikut :

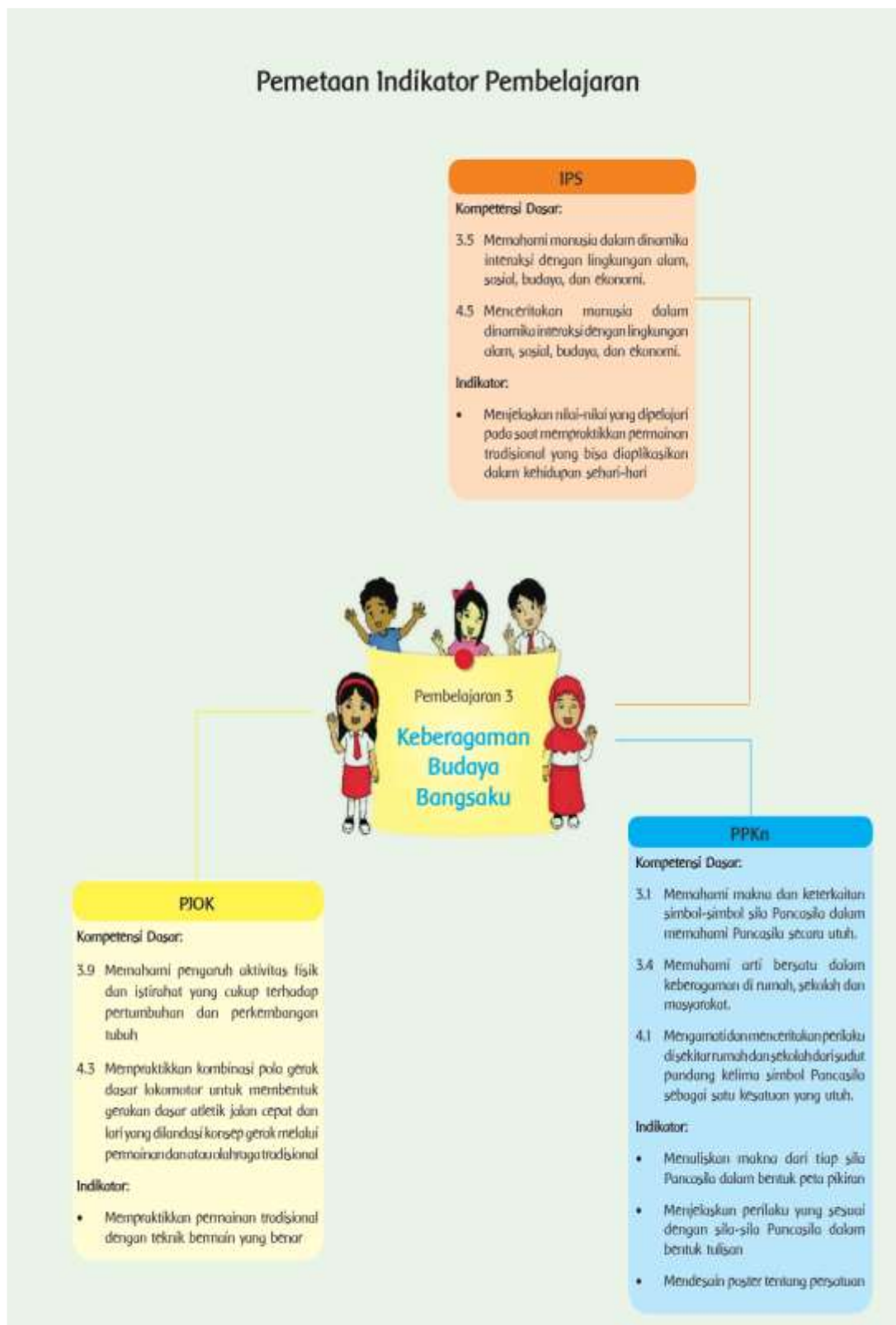


**Gambar 2.3 Pemetaan Indikator Pembelajaran 1**

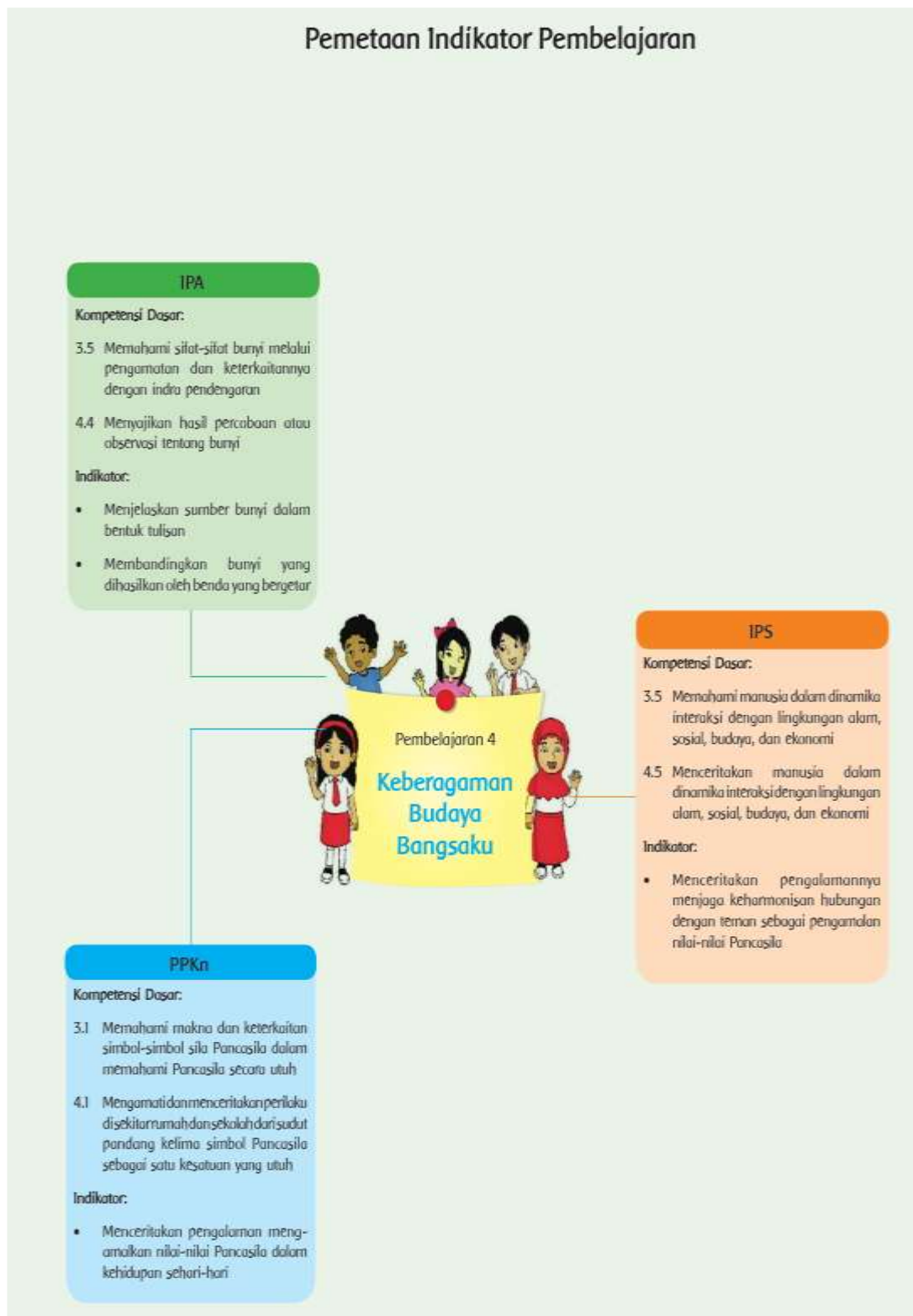
**Sumber : Buku Guru Tematik Terpadu Kurikulum 2013**



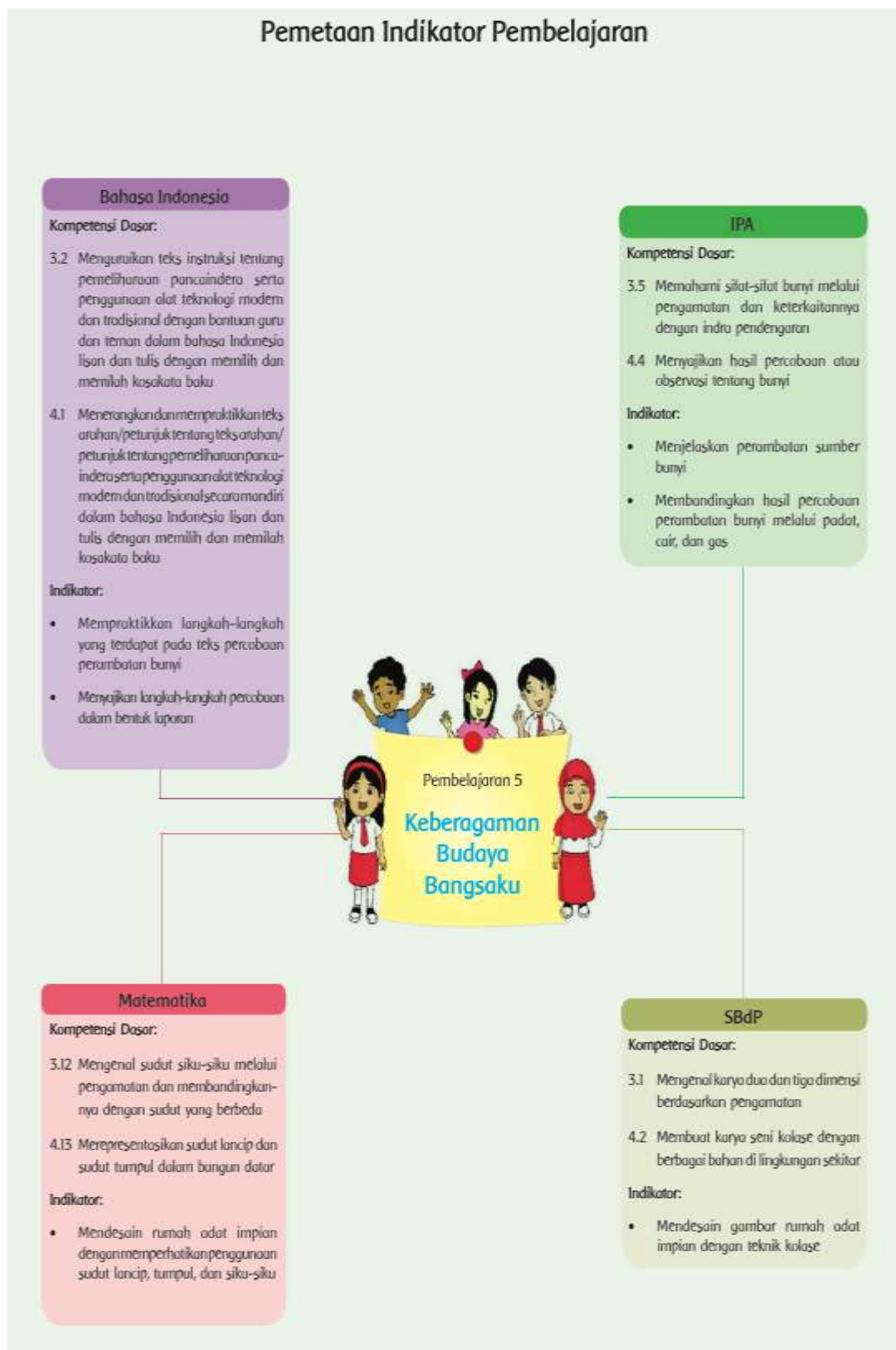
**Gambar 2.4 Pemetaan Indikator Pembelajaran 2**  
**Sumber : Buku Guru Tematik Terpadu Kurikulum 2013**



**Gambar 2.5 Pemetaan Indikator Pembelajaran 3**  
**Sumber : Buku Guru Tematik Terpadu Kurikulum 2013**

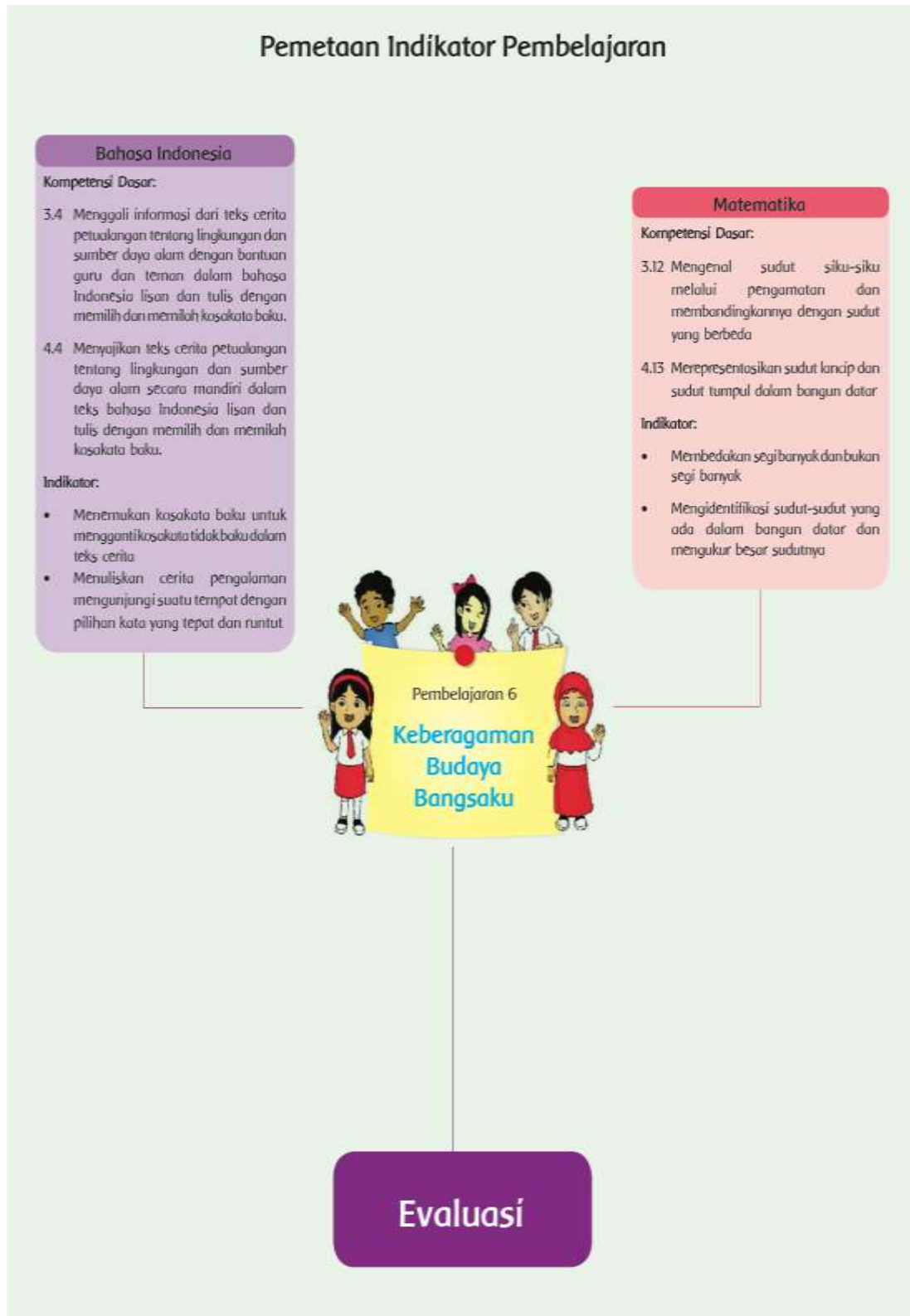


**Gambar 2.6 Pemetaan Indikator Pembelajaran 4**  
**Sumber : Buku Guru Tematik Terpadu Kurikulum 2013**



**Gambar 2.7 Pemetaan Indikator Pembelajaran 5**  
**Sumber : Buku Guru Tematik Terpadu Kurikulum 2013**





**Gambar 2.8 Pemetaan Indikator Pembelajaran 6**  
**Sumber : Buku Guru Tematik Terpadu Kurikulum 2013**

### 3) Ruang Lingkup Pembelajaran

Ruang lingkup pada tema 1 Indahya Kebersamaan Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku, serta pembelajaran 1 adalah sebagai berikut:

Ruang Lingkup Pembelajaran		
	Kegiatan Pembelajaran	Kompetensi yang Dikembangkan
Pembelajaran 1	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mengenal keberagaman budaya Indonesia</li> <li>Memahami keberagaman budaya</li> <li>Bereksresi dengan lagu</li> </ul>	<p><b>Sikap:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Percaya diri dan rasa ingin tahu</li> </ul> <p><b>Pengetahuan:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Keberagaman budaya dan lagu nasional</li> </ul> <p><b>Keterampilan:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Berkomunikasi dan mencari informasi</li> </ul>
Pembelajaran 2	<ul style="list-style-type: none"> <li>Bereksplorasi tentang sudut dengan rumah adat</li> <li>Memahami keberagaman budaya rumah adat</li> <li>Memahami keberagaman tari tradisional</li> </ul>	<p><b>Sikap:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Toleransi, rasa ingin tahu, dan teliti</li> </ul> <p><b>Pengetahuan:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Keberagaman budaya rumah adat, tari tradisional, dan sudut</li> </ul> <p><b>Keterampilan:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Mengukur dan mencari informasi</li> </ul>
Pembelajaran 3	<ul style="list-style-type: none"> <li>Memainkan permainan tradisional</li> <li>Mengamalkan sila Pancasila</li> <li>Menulis pengalaman berinteraksi dengan orang lain</li> <li>Membuat poster tentang keberagaman</li> </ul>	<p><b>Sikap:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Toleransi, tekun, dan teliti</li> </ul> <p><b>Pengetahuan:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Permainan tradisional, poster, sila Pancasila, dan keberagaman</li> </ul> <p><b>Keterampilan:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Membuat poster dan mencari informasi</li> </ul>
Pembelajaran 4	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mengenal alat musik tradisional</li> <li>Bereksplorasi tentang sumber bunyi</li> <li>Berkreasi dengan bunyi</li> <li>Bercerita tentang pengamalan nilai-nilai Pancasila</li> </ul>	<p><b>Sikap:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Toleransi, percaya diri, dan rasa ingin tahu</li> </ul> <p><b>Pengetahuan:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Musik tradisional, sumber bunyi, dan nilai-nilai Pancasila</li> </ul> <p><b>Keterampilan:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Mencari informasi, kerja ilmiah, dan menulis</li> </ul>
Pembelajaran 5	<ul style="list-style-type: none"> <li>Bereksplorasi tentang media perambatan bunyi</li> <li>Menulis laporan</li> <li>Berkreasi membuat rumah adat impian</li> </ul>	<p><b>Sikap:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Rasa ingin tahu, teliti dan kerja sama</li> </ul> <p><b>Pengetahuan:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Media perambatan bunyi, teks instruksi, sudut, dan laporan</li> </ul> <p><b>Keterampilan:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Kerja ilmiah, mengukur besar sudut, menulis, membuat rumah adat</li> </ul>
Pembelajaran 6	<ul style="list-style-type: none"> <li>Bereksplorasi dengan segi banyak</li> <li>Menganalisis teks cerita</li> </ul>	<p><b>Sikap:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Toleransi dan teliti</li> </ul> <p><b>Pengetahuan:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Segi banyak, teks cerita, kata baku dan tidak baku</li> </ul> <p><b>Keterampilan:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Menghitung, mencari informasi, dan membaca peta</li> </ul>

Gambar 2.9 Ruang Lingkup Pembelajaran Subtema 1

Sumber : Buku Guru Tematik Terpadu Kurikulum 2013

## **B. Hasil Penelitian terdahulu**

### **1. Hasil Penelitian Terdahulu Neng Rosi Iswanti (2014)**

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Neng Rosi Iswanti yang berjudul "*Penggunaan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Pada Pembelajaran Tematik*" Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar pada pembelajaran tematik dengan menerapkan model *problem based learning* (PBL) pada materi keberagaman budaya bangsaku dengan tema indahnya kebersamaan dikelas IV SDN Legok jambu kecamatan soreang kabupaten bandung.

Pada siklus 1 pertemuan pertama nilainya adalah 3,3 atau dalam kategori penilaiannya adalah baik (B) pada siklus 1 pertemuan pertama ini materi ajar dalam RPP kurang sistematis dalam pembuatan RPP belum maksimal sehingga masih ada yang harus diperbaiki pada siklus 1 juga hasil belajar peserta didik yang tuntas adalah 14 dari 25 peserta didik, dengan KKM 2,6 nilai tertinggi peserta didik adalah 3,3 dan nilai terendah yaitu 2 hal ini memberikan gambaran bahwa pemahaman peserta didik belum maksimal sehingga perlu ditindak lanjuti pada siklus selanjutnya.

Pada tahap siklus 2 peserta didik menunjukkan hasil belajar tuntas 100% dengan nilai terendah 2,8 hal ini memberikan gambaran bahwa pemahaman peserta didik sudah maksimal.

### **2. Penelitian Nurul Adilah Universitas Pasundan Bandung (2015)**

Berdasarkan penelitian Nurul Adilah Universitas Pasundan Bandung dalam skripsinya (2015), yang berjudul Penerapan Model *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Subtema Bersyukur atas Keberagaman menyatakan bahwa masalah yang dihadapi oleh peneliti adalah rendahnya hasil belajar siswa kelas IV SDN Gentra Masekdas Bandung. Langkah-Langkah yang dilakukan untuk meningkatkan rendahnya hasil belajar siswa yaitu dengan cara

menyusun rencana pembelajaran meliputi skenario, alokasi dan tes, membuat lembar observasi untuk melihat dan mengetahui kondisi pembelajaran di kelas ketika pelaksanaan menggunakan Model PBL melaksanakan skenario pembelajaran yang telah direncanakan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa selaras dengan hasil freetest yang meningkat dari 18,4 % siswa lulus pada siklus I menjadi 78,4% siswa yang lulus. Kegiatan penelitian ini tidak hanya berfokus pada hasil belajar dilihat dari respon siswa yang sebagian besar menyukai pembelajaran ini membuat siswa lebih rajin untuk belajar. Selaras dengan hasil yang ditunjukkan terdapat pada hasil angket siswa pada diagram 4.1 untuk siklus I dan diagram 4.4 untuk siklus II. Sikap siswa juga mulai terlihat membaik dengan arahan dari penulis dapat dilihat dari observasi siswa siklus I bahwa siswa yang mendapat skor minimal 3 yang berarti “mulai terlihat” sebesar 16,2% menjadi 39,2% pada siklus II. Hasil observasi guru yang penulis lakukan membaik setiap harinya dari siklus I yang hanya 56% keberhasilan dalam menyampaikan materi menjadi 89,2% pada siklus II. Hasil akhir dari hasil belajar siswa ditunjukkan oleh hasil postes pada siklus I sebesar 65,8% menjadi 94,6% siswa yang lulus KKM dengan nilai minimal 2,67 pada siklus II. Presentase tersebut telah mencapai target penelitian sebesar 90%. Kesimpulan dari kegiatan ini yaitu bahwa Model PBL dapat meningkatkan hasil belajar khususnya untuk subtema Bersyukur atas Keberagaman.

### **C. Kerangka Berpikir**

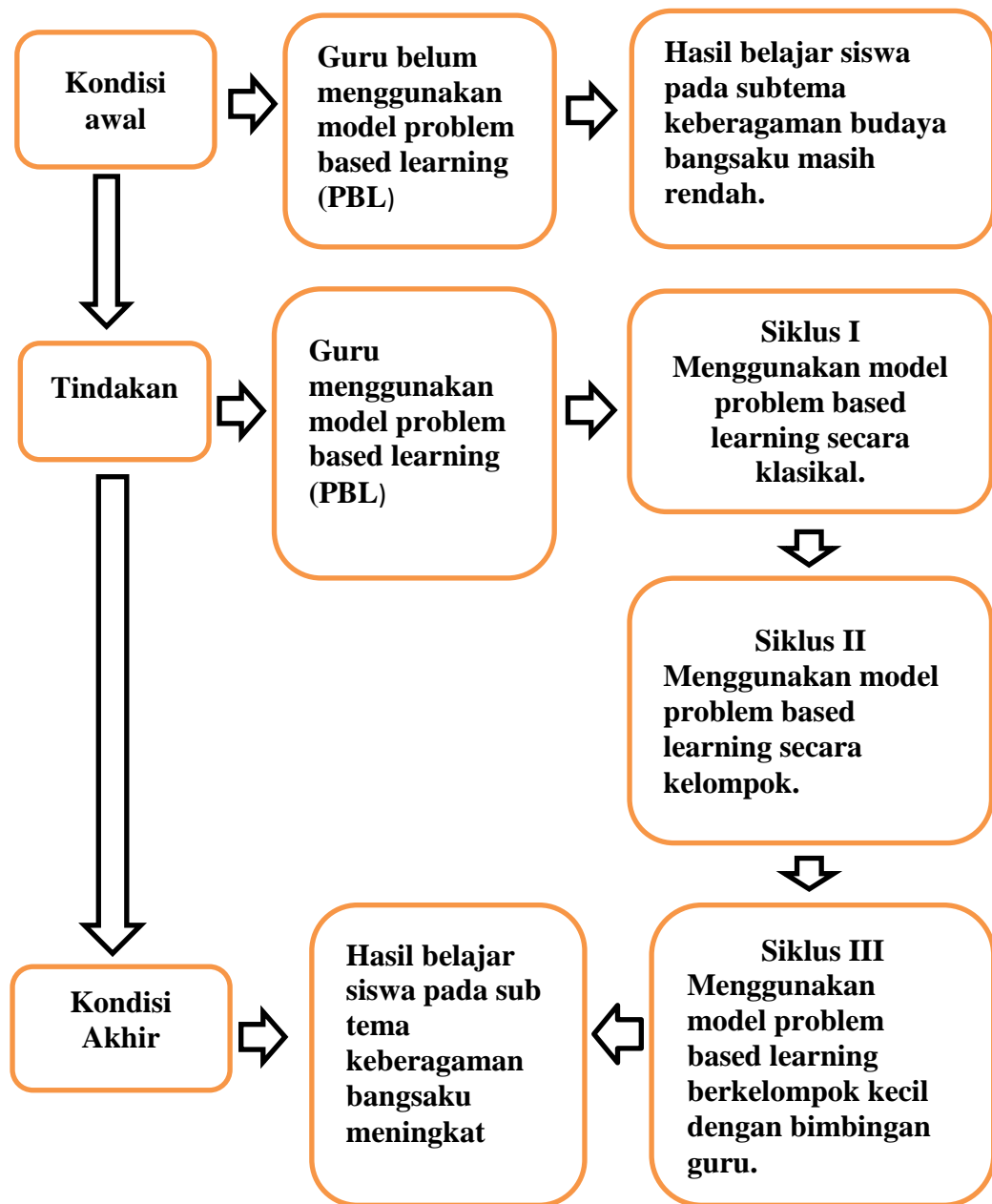
Model *Problem Based Learning* (PBL) diasumsikan dapat membuat proses pembelajaran lebih bermakna, dan siswa lebih memahami konsep pembelajaran tersebut. Menurut Nurhadi (2004. hlm. 109) “Pembelajaran Berbasis Masalah yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan

keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari mata pelajaran”.

*Problem Based Learning* (PBL) juga bisa di sebut pembelajaran berbasis masalah (PBM) adalah suatu proses belajar mengajar dengan mengeluarkan kemampuan siswa dengan cara dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat mengasah, memberdayakan, menguji dan mengembangkan kemampuan berpikir siswa secara berkesinambungan yang berorientasikan pada masalah dunia nyata. Penggunaan Model *Problem Based Learning* (PBL) diperkirakan dapat meningkatkan kualitas belajar siswa, khususnya pada siswa kelas IV.

Pembelajaran seperti ini akan membuat siswa aktif dalam memimpin, bekerjasama, dan berpendapat dalam kelompoknya sehingga timbul pembelajaran yang aktif dalam kelas dan suasana belajar mengajar yang tidak hanya interaksinya dengan guru saja tetapi dengan semua baik guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa. Metode seperti ini akan berdampak pada meningkatnya hasil belajar siswa sehingga pembelajaran berkualitas

Adapun bagan kerangka berpikir dapat dilihat pada gambar 2.10 dihalaman berikutnya :



**Gambar 2.10 Bagan Kerangka Berpikir**  
 Sumber : Siti Amaliatush Shaliha (2017)

#### D. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

##### a) Asumsi

Dalam peneliti ini peneliti berasumsi:

Keberhasilan pembelajaran dapat dicapai dalam kondisi lingkungan belajar yang kondusif, dan dalam pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Salah satu hal yang dapat dilakukan guru

dalam menciptakan situasi kondusif dan mewujudkan pembelajaran aktif, kreatif dan menyenangkan adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang bervariasi sesuai dengan materi pelajarannya.

*Problem Based Learning* model pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran yang dikembangkan untuk membantu guru dalam mengembangkan kemampuan berpikir siswa selama mereka mempelajari materi pembelajaran.

Menurut Trijoko dalam Syaifullah (2012:5) asumsi adalah anggapan-anggapan tanpa dasar tentang suatu hal yang dapat dijadikan pijakan berpikir dan bertindak dalam melaksanakan penelitian untuk membuat hipotesis namun belum memiliki fakta/data.

Dalam melakukan kegiatan belajar mengajar di kelas IV SDN Sukamerta 1 peneliti menggunakan *Problem Based Learning* (PBL) yang dapat digunakan sebagai salah satu alternatif pembelajaran karena dengan model pembelajaran ini merupakan model saintific yang membantu siswa mengembangkan berfikir, pemecahan masalah serta keterampilan dan keaktifan dalam kelas terutama pada kelas IV.

#### **b) Hipotesis**

Berdasarkan kerangka berpikir diatas, maka dapat ditarik hipotesis tindakan sebagai berikut: diduga, jika model *Problem Based Learning* diterapkan dalam pembelajaran tematik tema makananku sehat dan bergizi subtema kebiasaan makanku di kelas IV SDN Sukamerta 1 Kabupaten Karawang, maka hasil belajar siswa mampu meningkat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adilah, Nurul .(2015). *Skripsi dengan Judul Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Subtema Bersyukur atas Keberagaman*. Bandung:Universitas Pasundan, Tidak Diterbitkan
- Amir, M. Taufik. (2009). *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Fogarty, R. (1997). *Problem Based Learning and Multiple Intelligences Classroom*. Melbourne: Hawker Brownlow Education.
- Hamdan. (2009). *Karakteristik Percaya Diri*. Tersedia: [http://www.gunadarma.ac.id/library/articles/graduate/psychology/2009/Artikel\\_10504066.pdf](http://www.gunadarma.ac.id/library/articles/graduate/psychology/2009/Artikel_10504066.pdf). yang diakses pada tanggal 12 Mei 2017 pukul 12:49
- Hakikat Pembelajaran Ipa Terpadu*. 2011.  
<http://bahanajar-teacher.blogspot.co.id/2011/03/hakikat-pembelajaran-ipa-terpadu.html>. 10-03-2011.
- Huda, Miftahul. (2014). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ismail. (2003). *Model –Model Pembelajaran*. Jakarta: Dit. Pendidikan Lanjut Pertama
- Ismawati, Neng Rosi.(2014). *Skripsi dengan Judul Penggunaan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Pada Pembelajaran tematik..Bandung:Universitas Pasundan, Tidak Diterbitkan*.
- Kemendikbud. (2013). *Kerangka Dasar Kurikulum 2013*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2013 Badan Standar Nasional Pendidikan.
- Komalasari Kokom. (2013). *Pembelajaran Kontekstual*. Bandung: PT Refika Aditama
- Muhibbin, Syah. (2003). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Pers
- Nurhadi, dkk. 2004. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang UM Press.



- Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning)*. 2012. <http://aanhendroanto.blogspot.com/2012/06/pembelajaran-berbasis-masalahproblem.html>. 19-11-2012.
- Purwanto. (2009). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta:Pustaka Belajar.
- Purwanto. (2004). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Ruseffendi dkk, (1994) . *Pendidikan Matematika 3* . Jakarta : Depdikbud.
- Rusman. (2010). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers
- Rusman. (2013). *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers
- Rusmono. (2014). *Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning Itu Perlu Untuk Meningkatkan Profesionalitas Guru*.Bogor:Ghalia Indonesia
- Roestiyah N.K. (2001). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syaifullah. (2012). *Prinsip Pembelajaran Kurikulum 2013*. Tersedia: [syaifullaheducationinformationcenter.blogspot.com/2013/12/prinsip-pembelajaran-kurikulum-2013.html](http://syaifullaheducationinformationcenter.blogspot.com/2013/12/prinsip-pembelajaran-kurikulum-2013.html). Diakses pada tanggal 9 september 2014
- Sudjana, Nana. (1989). *Penilaian Hasil Belajar. Mengajar* . Bandung: Sinar Baru.
- Suprijono, Agus. (2011). *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Gramedia Pustaka Jaya.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, cet. IV, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Slavin, Robert E. (1994). *Educational Psychology Theory: Theory and Practice Fouth Edition*. Massachussetts: Allyn and Bacon Publisier. Diterjemahkan oleh Hendra Prijatna